

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Bab II memaparkan mengenai konsep-konsep dasar yang mendasari penelitian. Yaitu teori pergaulan bebas sebagai landasan teoritis utama dalam menganalisis fenomena Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja di Kelurahan Tanjung batu Kota. Selain itu, bab ini menjelaskan teoritis remaja seperti pengertian remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, serta bagaimana pekerjaan sosial dapat diterapkan dalam interaksi dengan remaja tersebut.

2.1 Kajian Remaja dan Pergaulan Bebas

2.1.1 Pengertian Remaja

Menurut Gunarsa (2000), masa remaja adalah periode yang sangat penting, kritis, dan rentan. Jika seseorang melewati masa remaja dengan kegagalan, kemungkinan besar mereka akan menghadapi kesulitan dalam perjalanan hidup di masa depan. Sebaliknya, jika masa remaja diisi dengan kegiatan yang produktif dan berhasil, maka individu tersebut berpotensi meraih kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, masa remaja berperan sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan di tahap-tahap kehidupan berikutnya. Masa remaja di mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan fisik yakni pada umur 11 tahun atau 12 tahun pada wanita dan laki-laki lebih tua sedikit (Gunarsa & Gunarsa, 2008)

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 12-24 tahun dan belum menikah. Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa difahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja. Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, yakni remaja lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat dipercaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan guru atau orang tua. Erikson mengemukakan bahwa kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif (Hidayati, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana anak laki-laki tumbuh secara cepat secara fisik, kognitif, sosial dan emosional untuk mempersiapkan diri untuk menjadi laki-laki dewasa dan anak perempuan tumbuh secara seksual sebagai perempuan dewasa.

2.1.2 Ciri-Ciri Remaja

Gunarsa & Gunarsa (2001) menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

1. Masa remaja awal

Biasanya duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama dengan ciri-ciri yaitu tidak stabil keadaanya, lebih emosional, mempunyai banyak masalah , masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal serta suka menyendiri.

2. Masa remaja madya (pertengahan)

Masa remaja madya biasanya duduk di bangku sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri yaitu sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan karena pertentangan yang terjadi dalam diri, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas.

3. Masa remaja akhir

Pada masa ini ditandai dengan ciri-ciri yaitu aspek-aspek ppsikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatkan berpikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi dan lebih banyak perhatian terhadap lambing-lambang kematangan.

Menurut Gunarsa (2004), terdapat beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan karakteristik tersebut meliputi: kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, adanya sikap menentang dan menantang pada orantua, pertentangan dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua, kegelisahan dalam banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi, mempunyai banyak

fantasi, khayalan, dan bualan serta kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa karakteristik remaja adalah periode yang ditandai dengan perubahan cepat, termasuk perubahan mendasar dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan pencapaian.

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut R.J. Havighurst, dalam buku Gunarsa & Gunarsa (2001), tugas perkembangan remaja yang diantaranya adalah remaja harus menerima kenyataan bahwa mereka mengalami perubahan fisik dan berperan sesuai dengan jenis kelamin mereka secara efektif, sehingga dapat merasa puas dengan keadaan tersebut. Mereka juga perlu belajar menjalani peran sosial dengan teman sebaya, baik yang sejenis maupun lawan jenis, sesuai dengan identitas gender masing-masing. Dalam proses ini, remaja diharapkan dapat mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang lain. Selain itu, penting bagi mereka untuk mengembangkan kecerdasan intelektual serta pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat. Remaja juga harus mencari jaminan bahwa suatu saat mereka bisa mandiri secara ekonomi untuk mencapai kebebasan finansial. Selanjutnya, mereka perlu mempersiapkan diri untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Memahami norma dan nilai yang berlaku, serta mampu bertindak secara bertanggung jawab, juga menjadi hal yang penting. Selain itu, remaja harus mendapatkan informasi mengenai pernikahan dan mempersiapkan diri untuk membangun keluarga. Akhirnya, mereka harus memiliki penilaian terhadap

diri sendiri, memastikan bahwa sikap mereka tetap sejalan dengan pandangan ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut tugas perkembangan remaja adalah memperoleh peranan sosial sehingga remaja harus mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang tetapi pada umumnya remaja belum mencapai kematangannya.

2.1.4 Pengertian Pergaulan Bebas

Gunarsa (2004: 50) mengatakan bahwa “pergaulan bebas berarti pergaulan yang luas antara muda-mudi. Tidak terlalu menekankan pengelompokan yang kompak antara dua orang saja, akan tetapi antara banyak muda-mudi.” Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan. Pergaulan bebas juga dapat didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar. Gaya hidup remaja kota terutama sangat retan terhadap pergaulan bebas. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya.

Surbakti, E.B. (2008:200) Pergaulan bebas merupakan salah satu kekhawatiran terbesar bagi orang tua terhadap anak remaja mereka. Dorongan seksual dan rasa ingin tahu yang kuat, tanpa disertai pengetahuan dan pengalaman yang cukup, sering kali membuat banyak remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan minuman keras. Situasi ini menimbulkan kecemasan bagi setiap orang tua di seluruh dunia. Peran orang tua sangat penting

dalam membentuk watak dan nilai-nilai anak remaja, yang akan menjadi identitas mereka di masa depan. Setiap remaja memiliki ciri khas yang berbeda, yang membedakannya dari yang lain.

2.1.5 Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas

Menurut Gunarsa, (2012) pergaulan bebas adalah interaksi yang luas antara pemuda dan pemudi, yang tidak hanya terfokus pada hubungan antara dua individu, tetapi juga melibatkan banyak orang muda. Pergaulan bebas merujuk pada perilaku individu atau kelompok yang menyimpang dari norma. Sikap menyimpang ini melanggar aturan, kewajiban, tuntutan, syarat, dan mengabaikan perasaan malu.

Pergaulan bebas memiliki bentuk beragam dari beberapa survey tentang pergaulan bebas di kalangan remaja, dikota-kota besar di Indonesia, ditemukan data tentang ragam bentuk pergaulan bebas, antara lain berpacaran hanya sentuhan kulit, berpacaran hanya berciuman, berpacaran sampai berhubungan seks dan hubungan seks dengan ganti-gantian pasangan.

1. Seks Bebas

Melakukan hubungan seks sebelum menikah semakin marak belakangan ini karena minimnya pengawasan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Remaja zaman sekarang tampaknya juga semakin sulit untuk bertanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan kepadanya dan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh ayah dan ibunya, pengaruh lingkungan, teman sebaya dan perkembangan teknologi yang memudahkan para remaja mengakses semua hal tanpa sensor turut memperparah keadaan remaja saat ini.

2. Pornografi

Banyak remaja yang terlibat dalam pornografi dan menjajakan diri demi kepuasan diri dan pemujaan terhadap paham hedonisme. Maraknya situs pornografi di internet dan mudahnya mengakses situs tersebut turut mendorong percepatan para remaja terjerumus kejurang kehancuran moral dan spritual.

Kebebasan seks dikalangan remaja semakin merajalela tidak saja di kota-kota besar tetapi juga di kota-kota kecil bahkan telah merambah ke kampung-kampung. Kemerosotan moral remaja tampaknya sudah demikian parah dan memprihatinkan

3. Perkelahian

Salah satu ciri khas remaja adalah ingin membuktikan eksistensinya didalam komunitasnya. Remaja laki-laki umumnya ingin menyatakan identitasnya dengan menunjukkan keberanian. Oleh karena itu, laki-laki selalu dipersepsikan dengan kekuatan dan keberanian, banyak remaja laki-laki yang terobsesi menjadi “hero” dengan menunjukkan keberanian terutama dalam bentuk perkelahian.

4. Narkoba

Banyak remaja yang terlibat didalam peredaran obat-obatan terlarang mulai dari obat-obatan psikotropika sampai narkoba, apakah sebagai pemakai atau pengedar. Sebenarnya, para remaja hanyalah korban permainan orang-orang dewasa yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan mereka. Para remaja hanyalah kurir atau pemakai yang selalu menjadi korban atau sengaja dikorbankan

Berdasarkan uraian-uraian diatas bentuk pergaulan tidak hanya Selain itu, ada beberapa contoh Pergaulan bebas yaitu seperti : seks bebas, narkoba, minuman keras (alkohol), *clubbing*/dugem,tawuran,,merokok sebelum 18 tahun, mengenakan pakaian yang tidak sesuai norma, menonton film yang berunsur pornografi, balapan liar, mencuri, bergabung geng geng tidak bermoral, kebiasaan mencontek, bolos sekolah, melanggar lalu lintas, mencoret-coret di sembarangan tempat, memakai anting atau kalung bagi pria, dan adanya penyimpangan seksual

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanya dengan satu sebab melainkan banyak sebab. Ada banyak faktor yang mendorong remaja untuk terlibat dalam pergaulan bebas. Meskipun penyebabnya mungkin bervariasi antara individu, semua faktor tersebut pada dasarnya berakar dari dua hal utama: kurangnya pegangan hidup dalam aspek keyakinan atau agama, dan ketidakstabilan emosi pada remaja. Konsep pergaulan merupakan interaksi antar individu dalam mengenal lingkungan sosialnya. Menurut Rizki Dwi Hartono dan Nur Dyah Gyanawati, (2014) faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah elemen yang muncul akibat dorongan dan keinginan dari individu itu sendiri. Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, sehingga ada usaha untuk membentuk karakter atau mendidik watak individu. Sejak lama diketahui bahwa perkembangan kepribadian setiap individu dipengaruhi

oleh dua kekuatan: kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir, yang bisa disebut kemampuan dasar, dan kemampuan dari luar yang diperoleh dan dipelajari dari lingkungan sekitar.

1) Aspek kontrol diri

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri yang memicu cepatnya remaja mengambil keputusan yang merugikan dirinya, dikarenakan tidak adanya benteng didalam diri sehingga akan cepatnya seseorang terjerumus dalam pergaulan bebas. Menurut Hirschi, individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik yang labil yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakantindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan/mencegah tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain. Averill (2011).

2) Aspek Perkembangan Alat Seksual (Biologis)

Perkembangan alat seksual merupakan salah satu ciri perubahan yang terlihat pada remaja, sehingga perubahan tersebut dapat dilihat oleh orang lain. Jika remaja mengalami perubahan fisik atau biologis yang tidak terkontrol, hal ini dapat menimbulkan pemikiran negatif tentang mereka. Remaja dengan pemikiran seperti ini cenderung tidak dapat menjalin hubungan serius dengan perempuan, karena pandangan mereka didasarkan pada nafsu, bukan perasaan. Kedua informan ini menunjukkan kualitas pribadi yang kurang baik, sehingga mereka menganggap perilaku menyimpang seperti seks bebas sebagai alternatif. Hal ini sesuai dengan

pendapat Purwoko (dalam Rahmawati, 2012:26), yang menyatakan bahwa penyimpangan perilaku remaja sering disebabkan oleh kualitas pribadi yang tidak memadai, termasuk perkembangan emosional yang kurang, hambatan dalam pengembangan hati nurani, dan ketidakmampuan dalam memanfaatkan waktu luang, yang membuat mereka memilih kegiatan alternatif yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aspek Motivasi

Masa remaja adalah periode di mana seorang anak mulai dihadapkan pada realitas kehidupan. Pada fase ini, jiwa remaja mengalami transisi dari kekanak-kanakan menuju pendewasaan. Selama peralihan ini, remaja sering mengalami berbagai peristiwa baru yang sebelumnya belum mereka alami. Perubahan ini dapat memicu dorongan untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan, biasanya tanpa pemikiran yang matang mengenai konsekuensi yang mungkin muncul, mengingat keterbatasan pemikiran mereka di usia tersebut. Sarwono (dalam Darmasih, 2009:13) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan untuk bertindak guna memenuhi suatu kebutuhan, di mana dorongan ini terwujud dalam bentuk tindakan. Darmasih (2009:32), yang menyatakan bahwa apabila dua orang yang saling mencintai atau terikat menganggap hubungan seks sebelum menikah adalah hal yang "benar".

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah elemen yang berasal dari luar individu, yang dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam seks bebas. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa faktor eksternal yang memengaruhi fenomena

tersebut. Berdasarkan observasi langsung, terdapat beberapa faktor eksternal, antara lain:

1) Aspek Keluarga

Aspek Keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting, karena dapat menciptakan kehangatan dan hubungan yang baik. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memahami harapan dan keinginan anak, dan sebaliknya, sehingga tercipta saling pengertian yang membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Ketika komunikasi dalam keluarga kurang, anak dapat merasa kesepian. Kartono (2014), keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam proses sosialisasi. Ketika keluarga mengabaikan anak remaja mereka karena kesibukan, masalah, atau kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak, hal ini dapat mendorong remaja untuk mencari "tempat bernaung" di luar lingkungan keluarga. Situasi ini dapat menyebabkan remaja menjadi tidak terkontrol dan tidak memiliki teman atau pendamping yang tepat, sehingga meningkatkan risiko mereka terjerumus dalam perilaku negatif (Kartono, 2014). Oleh karena itu, ayah dan ibu perlu menjalankan peran mereka dengan baik untuk mencegah perilaku kenakalan.

2) Aspek Pergaulan

Hubungan remaja dengan kelompok teman sebaya yang terlibat dalam perilaku nakal sering kali dikaitkan dengan tindakan seperti membawa senjata, melakukan penodongan, dan penyalahgunaan narkoba (Paschal, dalam Alboukordi, dkk,2012) Jiwa remaja yang masih rentan dapat dengan mudah terpengaruh oleh film porno, bacaan yang tidak baik, serta tindakan anti-sosial yang sering dilakukan oleh orang

dewasa. Hal ini dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku buruk jika menjadi pola kebiasaan yang menetap (Kartono, 2014).

Di era modern saat ini, banyak remaja yang berlomba-lomba untuk menunjukkan diri, menjaga gengsi, berfoya-foya, serta mabuk-mabukan dengan keinginan untuk memanjakan diri yang berlebihan (Kartono, 2014). Untuk memenuhi ambisi dan kebutuhan tersebut, remaja sering kali tidak ragu melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, penodongan, perkelahian, penggarongan, pengeroyokan, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan (Kartono, 2014)

3) Aspek Media Massa

Dampak yang ditimbulkan oleh media massa dapat bervariasi, termasuk munculnya perilaku yang menyimpang dari norma sosial atau nilai budaya yang ada. Pengaruh media massa, seperti televisi, majalah, ponsel, dan internet, sering disalahgunakan oleh remaja dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, remaja yang sering menonton acara budaya Barat dapat menganggap perilaku seks sebagai sesuatu yang menyenangkan dan diterima dalam lingkungan mereka. Dari situ, mereka mulai meniru pola kehidupan tersebut. Jones dalam Singarimbun (2002:210), yang menyatakan bahwa media massa, termasuk film, musik, bacaan, dan dan televisi, telah mengajarkan bahwa seks itu romantis, menggairahkan, dan merangsang.

2.1.7 Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja

Gunarsa, (2012:31) Pergaulan yang seharusnya mendukung peningkatan martabat manusia tidak selalu membawa dampak positif dalam pembangunan mental. Sebaliknya, sering kali pergaulan dapat memiliki efek negatif yang

menghambat kelancaran kehidupan sosial. Mencapai pergaulan yang matang, dewasa, dan positif untuk mendukung kehidupan sosial ternyata bukanlah hal yang mudah.

1. Kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak dapat mengakibatkan pergaulan bebas, seperti tawuran, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Dalam keluarga, ayah dan ibu berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Keyakinan, pemikiran, dan perilaku orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan tindakan anak. Kepribadian manusia tercermin dalam berbagai situasi dan kondisi di lingkungan keluarga. Sutrisno dan Christiani Hutabarat, (2019).

2. Media

Media telah menjadi kebutuhan penting bagi anak muda saat ini. Berbagai aplikasi yang tersedia memudahkan mereka untuk mengakses konten, termasuk hal-hal yang tidak pantas untuk dilihat oleh anak-anak. Banyak pelajar menggunakan media dengan cara yang tidak bijak, sering kali mengakses situs pornografi yang dapat berdampak negatif bagi remaja. Tanpa adanya kontrol yang baik terhadap informasi yang sesuai, peran sosial media semakin melenceng dari tujuan yang seharusnya. Banyak pengguna menyalahgunakan sosial media untuk melakukan tindakan yang merugikan, sehingga mengakibatkan dampak negatif terhadap platform tersebut. Bex Lewis, (2018).

3. Hamil di luar nikah

Pergaulan bebas yang terjadi menyebabkan banyak kasus kehamilan di luar nikah, yang merupakan hasil dari gaya berpacaran yang semakin tidak terkontrol, sering kali dilakukan di tempat-tempat tersembunyi untuk memuaskan nafsu birahi. Kasus hamil di luar nikah, bukanlah hal baru sudah banyak terjadi sehingga masyarakat tidak lagi terkejut dengan fenomena ini. Namun, hal ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, terutama karena mereka khawatir jika hal serupa terjadi pada anak mereka, mengingat situasi tersebut bisa saja terjadi. Fauzan Resky, Reza Aril Ahri, and Muhammad Ikhtiar, (2018).

4. Minuman keras dan rokok

Selain itu, pergaulan bebas dapat menyebabkan remaja mencoba minuman keras dan rokok. Mereka mungkin merasa bahwa merokok atau mengonsumsi alkohol adalah cara untuk diterima dalam kelompok, padahal hal tersebut membawa risiko yang besar. Mukrimin, Jamaluddin Hos, dan Juhaepa, (2017).

2.2 Pekerjaan Sosial dengan Pergaulan Bebas

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow (2017:4), pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi yang mendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Praktik pekerjaan sosial melibatkan penerapan nilai, prinsip, dan teknik secara profesional untuk mencapai beberapa tujuan, seperti membantu orang mendapatkan layanan yang diperlukan, menyediakan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok, membantu komunitas atau kelompok dalam menyediakan atau

meningkatkan layanan sosial dan kesehatan, serta berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktik ini memerlukan pemahaman tentang perkembangan dan perilaku manusia, lembaga sosial, ekonomi, dan budaya, serta interaksi dari semua faktor tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial, praktik pekerjaan sosial adalah bantuan profesional yang dilaksanakan melalui sistem kerja yang terencana, terpadu, berkesinambungan, tersupervisi, dan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai praktik. Tujuannya adalah untuk mencegah, memulihkan, dan meningkatkan keberfungsian sosial, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional yang berlandaskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, dengan tujuan untuk membantu meningkatkan keberfungsian sosial melalui penyelesaian dan pencegahan masalah.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Zastrow, (2017) Tujuan pekerjaan sosial sebagai profesi adalah memberikan layanan dalam bidang kesejahteraan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu mengoptimalkan potensi individu, keluarga, dan masyarakat dalam menjalankan tugas kehidupan mereka. Tujuan ini dicapai melalui identifikasi dan pemecahan masalah sosial, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada klien untuk memulihkan kemampuan sosial mereka. Menurut Zastrow dalam bukunya "*Introduction to Social Work and Social Welfare*" (2017:66), tujuan pekerjaan sosial meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah, serta mengembangkan diri.
2. Menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang.
3. Mengembangkan sistem yang dapat menyediakan sumber daya dan layanan agar lebih efektif bagi individu.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

2.2.3 Pekerjaan sosial dengan pencegahan pergaulan bebas

Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) Pekerjaan sosial untuk remaja dan anak merupakan bidang yang fokus pada pemberdayaan kaum muda, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan, dan memperjuangkan keadilan dalam kehidupan mereka. Pekerja sosial di bidang ini berperan penting dalam mendukung remaja yang menghadapi masalah pribadi, serta berinteraksi dengan pelaku kejahatan remaja dalam sistem peradilan anak. Mereka berfungsi sebagai pendorong perubahan, memastikan setiap remaja memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Pekerja sosial pencegahan pergaulan bebas adalah profesional yang berkomitmen untuk mengurangi faktor risiko yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Intervensi sosial merujuk pada tindakan spesifik yang bertujuan untuk menciptakan perubahan, dengan mengatasi hambatan yang ada dalam konteks sosial. Sementara itu, intervensi sosial dalam pencegahan pergaulan bebas adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang atau pelanggaran norma di kalangan remaja. Peran mereka tidak hanya terbatas pada interaksi

langsung dengan remaja berisiko, tetapi juga mencakup kerja sama dengan keluarga, sekolah, dan berbagai organisasi masyarakat. Pekerja sosial ini berperan penting dalam merancang dan melaksanakan program komunitas yang mendukung perkembangan positif bagi remaja serta menawarkan alternatif terhadap perilaku nakal. Dengan mengadvokasi perubahan sistemik dan pengalokasian sumber daya, mereka berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan individu muda. Kontribusi mereka sangat vital dalam membantu remaja bertransisi menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab, sehingga berkontribusi pada keselamatan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan. Drs. Sudarsono, (2012).

Salah satu aspek penting dalam pencegahan pergaulan bebas adalah pelaksanaan intervensi sosial. Intervensi sosial merujuk pada perubahan yang dilakukan secara terstruktur dalam berbagai konteks, termasuk individu, keluarga, kelompok, dan organisasi. Upaya ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan hubungan antarindividu, emosi, serta situasi tertentu. Selain itu, intervensi sosial juga berfokus pada perbaikan fungsi sosial individu. Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, upaya intervensi sosial dapat berupa program pendidikan karakter, pelatihan keterampilan, dan kegiatan komunitas positif untuk membangun. (Adi, 2013 dalam Rahayu et al., 2023).

Dalam kolaborasi dengan sekolah, penegak hukum, keluarga, dan organisasi masyarakat, mereka merancang dan menerapkan rencana intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap remaja. Rencana ini biasanya mencakup konseling, bimbingan, dukungan pendidikan, dan kegiatan rekreasi

terstruktur yang bertujuan untuk mendukung perkembangan dan ketahanan positif. Dengan menangani masalah mendasar seperti penyalahgunaan zat, kesehatan mental, dan kerugian sosial ekonomi, mereka berupaya menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung, yang mendorong pilihan serta perilaku sehat. Tujuan utama mereka adalah mengarahkan remaja menjauh dari perilaku kenakalan, membimbing mereka menuju jalur yang konstruktif untuk pertumbuhan pribadi dan integrasi sosial. Melalui dukungan dan advokasi yang berkelanjutan, Pekerja Sosial pencegahan kenakalan remaja berkontribusi pada pembentukan masa depan yang lebih baik bagi remaja rentan, memberdayakan mereka untuk menjalani kehidupan yang sukses dan sesuai hukum. Amanda Eliza Fitriani, (2024).

2.2.4 Peran Pekerjaan Sosial dalam Mengentaskan Pergaulan Bebas

Pekerja sosial adalah bagian dari profesi sosial yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan upaya dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosial melalui interaksi yang memuaskan. Dalam konteks balai sosial, pekerja sosial berperan sebagai pendamping bagi remaja yang menghadapi masalah. Mereka terlibat langsung dalam proses pembinaan remaja yang bermasalah dan mendukung mereka hingga masalah tersebut teratasi. Pekerja sosial bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang dialami oleh individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan (Zastrwo, 2017).

Perhatian dari orang tua, masyarakat, dan lingkungan sangat penting dalam membimbing remaja untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Orang tua memainkan peran kunci dalam perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang bertanggung jawab untuk

menerima, merawat, dan mendidik anak. Pendidikan awal anak terjadi di dalam keluarga, yang berkontribusi pada pengembangan kedewasaan mereka. Drs.Eb Surbakti, M.A. (2008).

Pergaulan bebas sering kali mencerminkan konflik yang tidak terselesaikan dari masa kanak-kanak atau remaja. Banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan nekat, termasuk kejahatan. Faktor keluarga berpengaruh besar dalam hal ini, gaya komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan remaja dapat memicu kenakalan. Ketegangan yang berkepanjangan antara orang tua dan remaja dapat menghasilkan efek negatif, baik bagi remaja maupun hubungan mereka dengan orang tua. Kondisi ini berpotensi menyebabkan masalah yang lebih kompleks, baik secara fisik, sosial, maupun pendidikan. Bentuk kenakalan remaja dapat meliputi: kabur dari rumah, kebut-kebutan, membawa senjata tajam, hingga tindakan kriminal serius seperti pembunuhan, perampokan. Fatimah. (2017).

Remaja adalah kelompok manusia yang sedang menjalani proses transisi dari masa kanak-kanak, yang ditandai oleh ketergantungan, menuju perubahan yang membawa pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya, baik dalam aspek fisik maupun psikis (Baasri, 2004). Sementara itu, menurut Piaget (Hurlock, 2001), secara psikologis, remaja adalah fase di mana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada usia ini, anak tidak lagi merasa terikat oleh orang-orang yang lebih tua, melainkan berada pada posisi yang setara, setidaknya dalam hal hak.

Peran pekerja sosial mencakup membantu menyelesaikan konflik antara berbagai sistem. Dalam kasus kenakalan remaja, pekerja sosial berupaya menyelesaikan pertikaian antara remaja dan orang tua, yang memiliki peran krusial dalam perkembangan anak. Beberapa peran pekerja sosial meliputi: sebagai advokat yang berfungsi sebagai juru bicara untuk memberikan informasi dan argumen tentang kebutuhan pelayanan, sebagai mediator yang bekerja sama dengan penerima pelayanan, serta sebagai pelindung bagi individu yang berisiko. Mereka juga berperan sebagai fasilitator yang membantu korban untuk berpartisipasi dan berkontribusi, serta sebagai inisiator yang memperhatikan isu-isu yang dihadapi oleh korban. Selain itu, mereka berperan sebagai negosiator dalam menyelesaikan konflik dengan kompromi untuk mencapai kesepakatan. Edi Suharto, (2009: 97).

2.2.5 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam praktik pekerjaan sosial, serta telah memperoleh sertifikat kompetensi. Mereka harus dapat menjalankan peran-peran mereka di balai rehabilitasi atau lembaga sosial masyarakat lainnya. Selain itu, pekerja sosial perlu memahami peraturan yang berkaitan dengan perlindungan anak dan harus menguasai berbagai metode pekerjaan sosial dalam menangani klien.

Terdapat beberapa peran pekerjaan sosial Menurut Zastrow (2017: 66-68), beberapa peran tersebut diantaranya:

1. *Enabler*

Pekerja sosial berperan membantu individu atau kelompok untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebutuhan mereka, serta mengeksplorasi

dan menetapkan strategi penyelesaian masalah. Pendekatan ini sering diterapkan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga, serta dalam praktik dengan masyarakat untuk membantu orang mengorganisir diri mereka.

2. *Broker*

Sebagai *broker*, pekerja sosial menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan dengan lembaga layanan sosial. Contohnya, seorang istri yang menjadi korban KDRT perlu mendapatkan perlindungan dan bantuan dari lembaga terkait.

3. *Advocate*

Peran advokat dalam pekerjaan sosial adalah aktif dan direktif, di mana pekerja sosial mengadvokasi klien atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengakses layanan sosial. Tujuan advokasi adalah untuk memperbaiki kebijakan pelayanan sosial, bukan merendahkan lembaga layanan tersebut.

4. *Activist*

Sebagai aktivis, pekerja sosial berusaha melakukan perubahan institusional untuk memindahkan kekuasaan dan sumber daya kepada komunitas yang kurang beruntung. Mereka berfokus pada ketidakadilan sosial dan menggunakan taktik seperti konflik, konfrontasi, dan negosiasi untuk menciptakan perubahan.

5. *Mediator*

Peran ini, pekerja sosial terlibat dalam penyelesaian konflik antara pihak-pihak yang berselisih, membantu mereka mencapai kesepakatan atau kompromi.

Pekerja sosial menggunakan keterampilan mediasi untuk memperjelas posisi dan mengidentifikasi miskomunikasi.

6. *Negotiator*

Sebagai *negosiator*, pekerja sosial mengupayakan kesepakatan antara pihak-pihak yang berkonflik melalui tawar-menawar untuk mencapai keputusan yang dapat diterima. Berbeda dengan mediator yang bersikap netral, negosiator sering berkoalisi dengan salah satu pihak.

7. *Educator*

Peran pendidik melibatkan penyampaian informasi dan pelatihan keterampilan kepada klien. Pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang memadai dan kemampuan komunikasi yang baik agar informasi dapat dipahami dengan jelas.

8. *Initiator*

Sebagai pemrakarsa, pekerja sosial fokus pada masalah yang berpotensi muncul, mengarahkan perhatian pada isu-isu yang perlu ditangani.

9. *Empowerer*

Praktik pekerjaan sosial bertujuan untuk memberdayakan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami lingkungan, membuat pilihan, dan mengambil tanggung jawab, serta mempengaruhi situasi hidup mereka.

10. *Coordinator*

Koordinator bertugas mengorganisir komponen layanan agar saling terintegrasi, seperti membantu keluarga dengan berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, hukum, kesehatan, dan pendidikan.

11. *Researcher*

Pekerja sosial sering melakukan penelitian, yang mencakup kajian tema, evaluasi praktik, penilaian program, dan analisis kebutuhan masyarakat.

12. *Group Facilitator*

Sebagai fasilitator kelompok, pekerja sosial memimpin aktivitas dalam berbagai jenis kelompok, seperti kelompok terapi, pendidikan, atau kelompok swadaya.

13. *Public Speaking*

Pekerja sosial sering diundang untuk memberikan informasi kepada kelompok atau institusi, seperti sekolah atau lembaga layanan, terkait ketersediaan pelayanan dan melakukan advokasi.

2.3 Pekerjaan sosial dengan Komunitas

2.3.1. *Community Organization/ Community development (Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat)*

Selain *setting* mikro dan *mezzo*, pekerjaan sosial juga melakukan intervensinya pada *setting* makro. Menurut Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. (2004), pekerjaan sosial makro atau dapat dipahami sebagai bentuk intervensi profesional yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan terencana dalam organisasi dan komunitas. Pada *setting* makro, pekerjaan sosial melakukan intervensi *Community Organization/ Community development (CO/CD)* dalam

bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Pengembangan Masyarakat. Suharto (2009:27) mengartikan pengembangan masyarakat (PM) adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Jack Rothman dalam Suharto (2009:42) mengembangkan tiga model dalam memahami konsepsi (CO/CD), antara lain Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), Perencanaan sosial (*social planning*); dan Aksi sosial (*social action*).

1. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada "tujuan proses" (*process goal*) daripada tujuan tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*). Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut

2. Perencanaan sosial (*social planning*)

Perencanaan sosial di sini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah

sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi) dll. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial lebih berorientasi pada "tujuan tugas" (*task goal*). Sistem klien perencanaan sosial umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial-ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita tuna sosial.

3. Aksi sosial (*social action*)

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi 'korban' ketidakadilan struktur. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

DuBois dan Miley (1999:209) mengemukakan sepuluh tahapan dalam proses intervensi pekerjaan sosial yang berfokus pada organisasi dan masyarakat. Tahapan-tahapan ini memberikan kerangka kerja sistematis bagi pekerja sosial untuk bekerja secara efektif dengan sistem makro.

1. *Forming Partnership* (Membentuk Kemitraan)

Tahap awal ini melibatkan pembentukan hubungan kolaboratif yang kuat antara pekerja sosial dengan organisasi atau masyarakat yang dituju. Ini bukan hanya sekadar pertemuan awal, melainkan proses membangun kepercayaan, saling pengertian, dan komitmen bersama untuk mengatasi tantangan yang ada. Kemitraan yang solid menjadi fondasi bagi seluruh proses intervensi.

2. *Articulating Challenge* (Merumuskan Tantangan)

Pada tahap ini, pekerja sosial bersama dengan organisasi atau masyarakat secara kolektif mengidentifikasi dan merumuskan masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Proses ini memerlukan penggalian informasi yang mendalam, diskusi terbuka, dan kesepakatan mengenai fokus intervensi. Perumusan yang jelas dan akurat akan memandu langkah-langkah selanjutnya.

3. *Defining Direction* (Menentukan Arah)

Setelah tantangan teridentifikasi, tahap berikutnya adalah menentukan tujuan dan arah yang ingin dicapai melalui intervensi. Ini melibatkan penetapan visi bersama tentang kondisi yang diinginkan, serta pengembangan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Penentuan arah ini menjadi kompas bagi seluruh upaya.

4. *Identifying Strengths* (Mengidentifikasi Kekuatan)

Berbeda dengan pendekatan yang hanya berfokus pada masalah, tahap ini menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan serta aset yang dimiliki oleh organisasi atau masyarakat. Menggali potensi internal, sumber

daya yang ada, dan keunggulan yang belum dimaksimalkan dapat menjadi kunci keberhasilan intervensi.

5. *Analyzing Resource Capabilities* (Menganalisis Kapasitas Sumber Daya)

Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam terhadap sumber daya yang tersedia, baik internal maupun eksternal, yang dapat mendukung pencapaian tujuan. Ini mencakup sumber daya finansial, sumber daya manusia (misalnya relawan, pemimpin lokal), jejaring, infrastruktur, dan informasi. Pemahaman yang komprehensif tentang kapasitas sumber daya akan membantu dalam merancang strategi yang realistis.

6. *Farming Solutions* (Membentuk Solusi)

Berdasarkan pemahaman tentang tantangan, tujuan, kekuatan, dan sumber daya, tahap ini berfokus pada pengembangan berbagai alternatif solusi atau strategi intervensi. Proses ini seringkali melibatkan brainstorming, diskusi kreatif, dan evaluasi opsi-opsi yang paling sesuai untuk mengatasi masalah yang telah dirumuskan.

7. *Implementing Action Plans* (Menerapkan Rencana Tindakan)

Setelah solusi disepakati, tahap selanjutnya adalah menerjemahkannya ke dalam rencana tindakan yang konkret dan terperinci. Rencana ini mencakup siapa melakukan apa, kapan, bagaimana, dan dengan sumber daya apa. Implementasi yang terkoordinasi dan sistematis adalah kunci untuk mengubah ide menjadi kenyataan.

8. *Recognizing Success* (Mengakui Keberhasilan)

Tahap ini penting untuk memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap setiap capaian atau kemajuan yang berhasil diraih, sekecil apa pun itu. Mengakui keberhasilan tidak hanya memotivasi para pihak yang terlibat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan kepercayaan diri dalam proses perubahan.

9. *Inegrating Grains* (Mengintegrasikan Capaian)

Setelah keberhasilan dicapai, tahap ini memastikan bahwa perubahan positif yang terjadi dapat dipertahankan dan menjadi bagian integral dari sistem organisasi atau masyarakat. Ini melibatkan upaya untuk melembagakan praktik-praktik baru, memperkuat kapasitas, dan memastikan keberlanjutan hasil intervensi bahkan setelah keterlibatan pekerja sosial berkurang.

10. *Looking Forwards* (Melihat ke Depan)

Tahap terakhir ini berorientasi pada masa depan. Pekerja sosial dan komunitas bersama-sama merefleksikan proses yang telah dilalui, belajar dari pengalaman, dan mengidentifikasi potensi tantangan atau peluang baru yang mungkin muncul. Ini adalah proses berkelanjutan untuk memastikan adaptasi dan pertumbuhan komunitas di masa mendatang.

Secara garis besar, ada tiga strategi yang dapat diterapkan dalam melakukan perubahan yang direncanakan yaitu sebagai berikut:

1. Kolaborasi

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Ada dua jenis teknik kolaborasi, yaitu:

1) Implementasi

Digunakan manakala sistem kegiatan dan sistem sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan.

2) *Capacity building*/Membangun Kapasitas

Teknik ini dilakukan melalui partisipasi, mengacu pada kegiatankegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan. Pada teknik *capacity building* ini dapat dilakukan dengan cara partisipasi dan empowermen atau pemberdayaan

2. Kampanye

Teknik ini diperlukan untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut. Ada dua jenis teknik kampanye:

1) Edukasi

Sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berpikir atau bertindak, yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

2) Persuasi

Mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan-pandangannya atau persepsinya mengenai suatu isu: dapat dilakukan dengan cara *Cooptation* yaitu Meminimalkan kemungkinan terjadinya

oposisi dengan cara menyerap atau melibatkan anggota-anggota sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan, *Lobbying* yaitu bentuk persuasi yang mengarah pada perubahan kebijakan di bawah jelaah sistem pengendalian, serta Media Massa Mengembangkan dan menayangkan cerita-cerita yang bernuansa berita ke dalam media-media elektronik maupun cetak dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum.

3) Kontes

Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Kegiatan yang termasuk kategori teknik ini, adalah:

- (1) Tawar menawar (*bargaining*) dan negosiasi
- (2) Aksi masyarakat (social action) yang terdiri dari legal (*demonstrasi*) dan ilegal (tindakan anarkis)
- (3) Aksi penuntutan perkara (*Class Action*)